

MEMPERKENALKAN MAKANAN KHAS RIAU BOLU KEMOJO OLEH MAHASISWA UMRI JURUSAN FARMASI KE SDN 192 PEKANBARU

Alfiatin Nabila^{1*}, Viona safitri², Naya Nazawza³, Khalisha Zuhra Dalimunthe⁴, Nadya Avrilia⁵, Masha Putri Amany Indra⁶, Alifia Pebmita Nur Rahmah⁷, Rika Nurjanah⁸, Khairun Nisha⁹

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Riau, Indonesia

Email: alfiatinnabila1@gmail.com^{1*}, vionasafitri@gmail.com², nayanazawza@gmail.com³, zuhrakhalishara@gmail.com⁴, nadyaapriliana2424@gmail.com⁵, mashaindra@gmail.com⁶, alifiaa456@gmail.com⁷, rikanurjanahh@gmail.com⁸, khairunnisha1105@gmail.com⁹

ABSTRAK

Bolu Kemojo merupakan salah satu kuliner tradisional khas Riau yang memiliki nilai budaya tinggi serta potensi ekonomi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi Bolu Kemojo dalam konteks ekonomi kreatif serta bagaimana makanan tradisional ini merepresentasikan identitas budaya lokal masyarakat Riau. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi partisipatif, dan wawancara dengan pelaku UMKM serta tokoh budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bolu Kemojo tidak hanya berfungsi sebagai makanan khas dalam berbagai upacara adat dan perayaan daerah, tetapi juga telah mengalami transformasi menjadi produk ekonomi kreatif yang mampu mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan pemberdayaan ekonomi lokal. Identitas budaya yang terkandung dalam Bolu Kemojo tercermin dari bahan baku lokal, bentuk bunga yang unik, serta makna simbolis yang melekat dalam setiap proses pembuatannya. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan Bolu Kemojo sebagai ikon budaya lokal perlu didukung oleh kebijakan strategis yang mengintegrasikan aspek ekonomi kreatif dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Bolu Kemojo, Ekonomi Kreatif, Identitas Budaya, Riau, Kuliner Tradisional.

ABSTRACT

Kemojo is a traditional culinary delicacy from Riau that holds significant cultural value and economic potential. This study aims to explore the role of Bolu Kemojo within the framework of the creative economy and how it reflects the local cultural identity of the Riau community. A qualitative descriptive approach was employed through literature review, participatory observation,

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI:

[10.8734/CAUSA.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

and interviews with local MSME actors and cultural figures. The findings reveal that Bolu Kemojo functions not only as a traditional dish featured in various local ceremonies and celebrations but has also transformed into a creative economy product that contributes to tourism development and local economic empowerment. The cultural identity embedded in Bolu Kemojo is reflected through the use of local ingredients, its unique flower-shaped design, and the symbolic meaning behind its production process. Therefore, the preservation and promotion of Bolu Kemojo as a cultural icon should be supported by strategic policies that integrate creative economic growth with cultural heritage conservation.

Keywords: *Bolu Kemojo, Creative Economy, Cultural Identity, Riau, Traditional Cuisine.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya memiliki warisan kuliner yang sangat beragam, yang tidak hanya mencerminkan kebiasaan makan, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis, simbolik, dan sosial yang tinggi. Salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan identitas lokal adalah makanan tradisional. Di Provinsi Riau, Bolu Kemojo merupakan salah satu makanan khas yang memiliki nilai budaya dan historis tersendiri. Kue ini biasanya disajikan dalam berbagai upacara adat, perayaan hari besar, serta menjadi oleh-oleh khas daerah, mencerminkan peran pentingnya dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Riau (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Bolu Kemojo, dengan bentuknya yang menyerupai bunga kamboja (dalam bahasa lokal disebut “kemojo”), tidak hanya unik dari segi tampilan, tetapi juga dari segi cita rasa dan makna simbolik. Penggunaan bahan-bahan lokal seperti santan, daun pandan, dan telur dalam proses pembuatannya turut memperkuat karakter lokal dari produk ini. Dalam konteks budaya, Bolu Kemojo menjadi representasi nilai gotong royong, kesederhanaan, dan kearifan lokal masyarakat Melayu. Tradisi membuat kue ini secara bersama-sama dalam acara keluarga atau kegiatan sosial menunjukkan bagaimana kuliner tradisional menjadi media pembentukan dan penguatan ikatan sosial (Haryanto, 2020; Prabowo & Sulistyowati, 2018).

Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut adanya inovasi dan adaptasi dari produk-produk tradisional agar tetap relevan dalam dinamika sosial ekonomi modern. Ekonomi kreatif hadir sebagai salah satu solusi untuk mengangkat nilai ekonomi dari warisan budaya, termasuk kuliner tradisional. Ekonomi kreatif menempatkan kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan kekayaan intelektual sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Florida, 2002; UNESCO, 2018). Dalam konteks ini, Bolu Kemojo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif, khususnya dalam sektor kuliner dan pariwisata berbasis budaya (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2019; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2022). Tidak sedikit pelaku UMKM di Riau yang telah mengembangkan Bolu Kemojo menjadi produk komersial yang memiliki kemasan menarik, varian rasa modern, dan strategi pemasaran digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas (Nasution, 2021).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Bolu Kemojo sebagai produk ekonomi kreatif tidaklah sedikit. Isu seperti hilangnya nilai otentik, penyeragaman cita rasa, serta kurangnya dukungan kebijakan dan infrastruktur masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis Bolu Kemojo tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai entitas budaya yang harus dijaga kelestariannya. Sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi Bolu Kemojo di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Zainuddin, 2019; Bourdieu, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam posisi Bolu Kemojo dalam dua perspektif utama: sebagai bagian dari identitas budaya lokal Riau dan sebagai potensi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan dinamika antara tradisi dan inovasi dalam konteks kuliner tradisional, serta memberikan rekomendasi kebijakan strategis untuk pelestarian dan penguatan produk lokal berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam makna sosial, nilai budaya, dan potensi ekonomi kreatif yang terkandung dalam produk kuliner tradisional Bolu Kemojo di Provinsi Riau. Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat bersifat kontekstual, kultural, dan tidak dapat direpresentasikan secara kuantitatif, melainkan membutuhkan pemahaman yang komprehensif atas fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian berfokus di Kota Pekanbaru dan beberapa wilayah sekitarnya yang dikenal sebagai sentra produksi dan distribusi Bolu Kemojo. Subjek penelitian melibatkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memproduksi Bolu Kemojo, tokoh masyarakat dan budayawan yang memahami nilai historis dan budaya makanan ini, serta konsumen lokal dan wisatawan yang membeli Bolu Kemojo sebagai bagian dari pengalaman budaya Riau.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pelaku UMKM dan tokoh budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai latar belakang budaya Bolu Kemojo, proses produksinya, strategi pemasaran, serta persepsi masyarakat terhadap posisi kultural dan ekonominya. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung proses pembuatan Bolu Kemojo di beberapa rumah produksi, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya yang menyertainya. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, laporan pemerintah, publikasi budaya, dan arsip media lokal yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dalam data. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Beberapa tema yang menjadi fokus utama dalam analisis ini antara lain adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Bolu Kemojo, transformasi produk tradisional dalam konteks ekonomi kreatif, serta tantangan dan peluang dalam pengembangan Bolu Kemojo sebagai ikon budaya lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan proses member checking dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari narasumber atas data yang telah dikumpulkan, guna memastikan akurasi dan keabsahan informasi yang diperoleh.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi strategis Bolu Kemojo dalam lanskap ekonomi kreatif daerah serta perannya sebagai simbol identitas budaya lokal masyarakat Riau.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bolu Kemojo bukan sekadar produk kuliner, melainkan telah menjadi simbol budaya masyarakat Melayu Riau yang sarat nilai historis dan sosial. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, Bolu Kemojo tetap eksis dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pernikahan adat, kenduri, hingga acara resmi pemerintahan. Masyarakat lokal menganggap kue ini sebagai representasi kesederhanaan, keakraban, dan penghormatan terhadap tamu. Dalam berbagai wawancara, pelaku budaya menyatakan bahwa Bolu Kemojo telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Riau yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Melayu yang menjunjung tinggi adat dan tata krama. (Wawancara dengan tokoh budaya Melayu Riau, 12 Juni 2025.)

Dari sisi ekonomi, Bolu Kemojo telah mengalami transformasi signifikan. Produk yang dulunya hanya dibuat secara rumahan kini telah diolah secara profesional oleh pelaku UMKM dengan kemasan menarik, pemasaran berbasis digital, dan pengiriman lintas daerah. Beberapa varian rasa juga mulai dikembangkan, seperti Bolu Kemojo rasa durian, cokelat, keju, dan pandan susu. Inovasi ini merupakan respons terhadap dinamika pasar dan selera konsumen modern, tanpa menghilangkan elemen tradisional yang menjadi kekuatannya. (Nasution, S. (2021).

Hasil observasi langsung terhadap lima UMKM penghasil Bolu Kemojo di Pekanbaru menunjukkan bahwa omset penjualan meningkat signifikan setelah mereka memanfaatkan media sosial dan marketplace dalam strategi pemasarannya.

Namun, adaptasi terhadap pasar modern juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga nilai otentik dari Bolu Kemojo. Beberapa produsen mulai mengganti bahan tradisional seperti santan segar dengan produk instan, atau menggunakan cetakan plastik yang lebih murah daripada cetakan logam berbentuk bunga kemojo yang khas. Hal ini dikhawatirkan dapat mengikis nilai simbolik dan kualitas rasa yang telah diwariskan secara turun-temurun³. (Prabowo, H., & Sulistyowati, R. (2018)

Oleh karena itu, penting adanya regulasi atau panduan kualitas berbasis kearifan lokal agar produk yang dikomersialisasikan tetap menjaga integritas budaya.

Dalam konteks ekonomi kreatif, Bolu Kemojo menunjukkan potensi yang kuat sebagai produk berbasis budaya lokal yang mampu bersaing di pasar domestik dan bahkan internasional. Menurut data dari Badan Ekonomi Kreatif, subsektor kuliner menyumbang lebih dari 40% terhadap PDB ekonomi kreatif Indonesia pada tahun 2019⁴. (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2019).

Hal ini menunjukkan bahwa produk seperti Bolu Kemojo bukan hanya alat pelestarian budaya, tetapi juga motor penggerak ekonomi lokal. Dengan dukungan pemerintah daerah dan stakeholder, penguatan kapasitas pelaku UMKM Bolu Kemojo dapat diarahkan melalui pelatihan digital marketing, sertifikasi halal dan PIRT, serta promosi berbasis pariwisata budaya⁵. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2022).

Bolu Kemojo juga memiliki nilai strategis dalam promosi pariwisata daerah. Beberapa hotel di Pekanbaru bahkan telah menjadikan Bolu Kemojo sebagai welcome snack untuk wisatawan, dan menjualnya sebagai oleh-oleh resmi di lobi hotel. Ini menunjukkan bahwa sinergi antara pariwisata dan ekonomi kreatif dapat dikembangkan lebih jauh dengan menjadikan Bolu Kemojo sebagai produk unggulan berbasis budaya⁶. (Zainuddin, R. (2019).

Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari narasi budaya yang melekat pada produk, yang memberikan nilai tambah di mata konsumen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bolu Kemojo memiliki peran yang sangat strategis dalam dua dimensi utama: sebagai representasi identitas budaya lokal masyarakat Melayu Riau, dan sebagai produk yang potensial dalam kerangka pengembangan ekonomi kreatif. Dari sisi budaya, Bolu Kemojo bukan hanya sekadar makanan, melainkan simbol sosial yang sarat makna tradisional, nilai kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Keberadaannya dalam berbagai kegiatan adat dan sosial membuktikan bahwa kuliner tradisional masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Sementara itu, dari perspektif ekonomi, Bolu Kemojo telah berkembang menjadi komoditas kreatif yang mampu beradaptasi dengan pasar modern. Inovasi dalam varian rasa, kemasan, dan pemasaran digital menjadikan Bolu Kemojo tidak hanya bertahan, tetapi juga memiliki daya saing. Pelaku UMKM yang terlibat dalam produksi Bolu Kemojo menunjukkan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan perluasan peluang kerja.

Meskipun demikian, pengembangan Bolu Kemojo sebagai produk ekonomi tidak boleh mengabaikan aspek pelestarian budaya. Perlu ada keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai otentik agar transformasi ekonomi yang terjadi tetap selaras dengan warisan budaya yang dikandungnya. Dalam hal ini, dukungan dari pemerintah daerah, lembaga budaya, dan sektor pariwisata sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan Bolu Kemojo sebagai ikon budaya sekaligus produk unggulan ekonomi kreatif daerah.

Dengan demikian, Bolu Kemojo bukan hanya makanan khas, tetapi juga media pelestarian budaya, identitas sosial, dan penggerak ekonomi kreatif berbasis lokal yang patut untuk terus dikembangkan dan dilestarikan secara strategis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2019). *Opus Ekonomi Kreatif: Kajian dan Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia*. Jakarta: Bekraf.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Ensiklopedia Budaya Nusantara: Provinsi Riau*. Jakarta: Kemendikbud.

- Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community, and Everyday Life*. New York: Basic Books.
- Haryanto, J. T. (2020). "Kuliner Tradisional sebagai Warisan Budaya Takbenda: Studi Kasus pada Makanan Khas Riau." *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 45-57.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2022). *Panduan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Nasution, S. (2021). "Transformasi Kuliner Tradisional Menjadi Produk Ekonomi Kreatif: Studi UMKM di Pekanbaru." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kreatif*, 9(2), 89-104.
- Prabowo, H., & Sulistyowati, R. (2018). "Identitas Budaya dalam Perspektif Kuliner Tradisional Indonesia." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 30-43.
- UNESCO. (2018). *Creative Economy Report: Culture and Development*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zainuddin, R. (2019). "Peran Kuliner Tradisional dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Daerah." *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 12(3), 112-125.